

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peranan pendidikan dalam kemajuan suatu bangsa dan Negara tidak terbantahkan. Pendidikan membantu manusia dalam bersosialisasi dengan sesama dan bersaing secara global. Baik Negara maju maupun Negara berkembang, seperti Indonesia, sangat tergantung pada peranan pendidikan dan ideologi dalam mengembangkan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Setiap negara memiliki ideologi yang berbeda-beda yang digunakan sebagai dasar untuk memajukan bangsa dan menyejahterakan rakyatnya. Ideologi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kebijakan-kebijakan tersebut kemudian dijabarkan lagi dalam visi dan misi untuk mempermudah langkah menuju tujuan utama. Tujuan pendidikan di setiap negara pada dasarnya sama, yaitu memajukan kesejahteraan dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu mewujudkan kemajuan suatu bangsa dan meningkatkan kualitas hidup warganya. Hukum dan hak asasi manusia mengatur bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak demi mencapai tujuan bersama. Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kemajuan suatu bangsa.

“Hal ini tercantum dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV Mitra Karya, 2003)

Pencapaian tujuan pendidikan nasional di atas akan menjadi tolok ukur keberhasilan proses pendidikan nasional dan menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan berkualitas. Pendidikan di usia dini merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan berkualitas yang diberikan sejak dini merupakan salah satu cara untuk membentuk manusia yang memiliki kualitas baik secara mental dan intelektual. Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia merupakan salah satu langkah yang diambil untuk mewujudkan ini. Pendidikan yang didapat sejak masa kecil sangat mempengaruhi karakter dan kecerdasan seseorang. Pengalaman masa kecil juga akan menjadi bekal penting untuk kehidupan di masa dewasa nanti.

Pendidikan dapat diinterpretasikan sebagai proses yang mempertemukan individu dengan dunia sekitarnya melalui pertukaran dan penyesuaian terus menerus dengan lingkungan, teman, dan seluruh alam semesta. “Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual, jasmani, dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya.”<sup>2</sup> Makna pendidikan pada saat usia dini ditunjukkan dalam firman Allah SWT, yang berbunyi yaitu:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا<sup>٣</sup>

Artinya

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (Q.S. Al-Israa, 24).”<sup>3</sup>

Kandungan makna dari ayat tersebut adalah Allah menyuruh orang-orang Muslim untuk bersikap sopan dan penuh kasih sayang terhadap kedua orang tua mereka. Ini berarti menuruti apa yang mereka perintahkan, asalkan perintah itu tidak bertentangan dengan aturan agama. Menaati orang tua

<sup>2</sup> Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) Cet III, h. 150

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2002)

adalah cara anak-anak menunjukkan cinta dan hormat mereka terhadap mereka, terutama ketika orang tua membutuhkan bantuan anak-anak. Allah memerintahkan kepada umat Muslim untuk memperlakukan kedua orang tua dengan sikap rendah hati yang penuh dengan cinta, bukan hanya sekadar sebagai tindakan yang dilakukan untuk menutupi kekurangan atau menghindari malu di depan orang lain. Sikap rendah hati seharusnya ditunjukkan dengan sebenarnya dari hati yang tulus. Di akhir ayat, Allah memerintahkan umat Muslim untuk memohonkan berkah cinta Allah kepada kedua orang tua mereka sebagai balasan atas cinta yang telah mereka berikan saat mengasuh dan mendidik anak-anak mereka saat masih kecil.

Mudyaharjo menjelaskan pendidikan anak usia dini adalah proses yang disengaja dan terencana untuk membantu perkembangan dan potensi anak agar bermanfaat bagi kehidupannya sebagai individu dan bagi masyarakat. Pendidikan anak usia dini juga merupakan salah satu jenis pendidikan yang diatur dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak sesuai dengan usia dan kemampuan yang dimilikinya. “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini dilandasi dengan kesadaran bahwa masa kanak-kanak (usia 0-6 tahun) adalah masa-masa keemasan (*golden age*).”<sup>4</sup> Pada tahap awal kehidupan, anak membutuhkan nutrisi yang seimbang secara fisik, mental, dan sosial untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Pemenuhan kebutuhan nutrisi ini merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam tahap perkembangan anak usia dini. Kemampuan fisik, mental, dan sosial anak akan sangat dipengaruhi oleh kualitas nutrisi yang diterimanya.

“Pendidikan masa kanak-kanak sejak lahir hingga usia 6 tahun di atur berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Redja Mudyaharjo, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud, 1992), h. 198.

<sup>5</sup> Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 1, (Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2003), h. 15

Pada usia emas, yaitu masa tumbuh kembang fisik dan otak yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan manusia, anak membutuhkan stimulus yang tepat untuk merangsang pertumbuhan fisik dan psikisnya. Karena hanya ada satu kesempatan untuk mencapai kematangan yang sempurna, masa ini harus dimaksimalkan dengan memberikan rangsangan yang tepat. “Maka dalam masa dan keadaan inilah sangat dimanfaatkan untuk merangsang dan mengembangkan serta mengasah kecerdasan anak dengan pengetahuan dan ketampilan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka kelak.”<sup>6</sup>

Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan anak adalah dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi kreativitasnya. Masa golden age merupakan masa kritis dalam perkembangan anak dan memberikan rangsangan yang tepat pada saat ini dapat membantu anak untuk mencapai kematangan yang sempurna. Kreativitas merupakan salah satu aspek yang dapat membantu anak mengembangkan kecerdasannya. “Pada usia golden age dapat diperinci menjadi 2 masa, yaitu masa vital dan masa estetik. Pada masa vital, anak menggunakan fungsi-fungsi biologisnya untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya.”<sup>7</sup>

Pada masa estetik, anak mulai memperoleh kemampuan untuk menikmati dan menghargai keindahan. Mereka juga mulai terlibat dalam aktivitas seni, menciptakan dan menghasilkan karya melalui berbagai variasi bahan. Kegiatan ini merupakan cara bagi anak untuk mengembangkan imajinasinya dan memperkuat rasa percaya diri. Dengan demikian, kemampuan kreatif anak pada masa golden age dapat terus tumbuh dan berkembang dengan baik. “Namun terkadang kreativitas anak dapat terhambat karena kurangnya latihan dan kurangnya imajinasi anak dalam membentuk, sehingga antusiasme anak dalam berkreasi dapat berkurang.”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Wiwien Dinar Prastiti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Surakarta: PT Macanan, 2008), h. 56.

<sup>7</sup> Tressyalina, Kekuatan Mendongeng Dalam Perwujudan Perilaku Berbahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Rokania*, Vol 1. No 2, 2017, h. 22.

<sup>8</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 23

Terdapat masalah yang muncul saat anak-anak di Kelompok Belajar Baiturrohman Sukosari melakukan kegiatan membentuk karya seni.. Berdasarkan hasil prasurvei terdapat 27 anak dari 36 anak di Kelompok Belajar Baiturrohman Sukosari mengalami hambatan pada kreativitas yang artinya sebesar 75% dari jumlah memiliki hambatan mengeksplor kreativitas. Selain itu, diketahui pula bahwa kegiatan membentuk di area seni masih dihadapkan pada kendala, imajinasi dalam membentuk sehingga minat anak kurang hal ini dikarenakan dalam proses pengembangan motorik halusnya dengan cara media menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, menjiplak, membentuk plastisin dan melipat. Sehingga dari kemampuan motorik halusnya masih kurang begitu baik dan anak-anak sering kali merasa bosan dan jenuh, sehingga perkembangan motorik halusnya pun kurang signifikan.

Ada beberapa faktor yang menghambat kreativitas anak saat mengikuti kegiatan membentuk di bidang seni, salah satunya adalah kurangnya latihan dan keterbatasan pilihan media yang digunakan selama proses pembelajaran. Selain itu, respon anak terhadap kegiatan tersebut juga dianggap masih kurang antusias. Ini menyebabkan anak tidak dapat mengapresiasi karyanya dengan baik.

Salah satu cara untuk meningkatkan kegiatan membentuk di area seni adalah dengan menggunakan media yang tepat seperti mainan edukatif dan plastisin untuk mengembangkan kreativitas anak. Namun, masih ada beberapa hambatan dalam proses pembelajaran tersebut, seperti kurangnya latihan dan keterbatasan media, serta respon anak yang masih kurang antusias. Pembelajaran dengan menggunakan media plastisin dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kreativitas mereka. Tekstur lilin yang menyenangkan untuk disentuh dan dimanipulasi membuat anak-anak merasa senang dan terlibat saat memainkannya. Mereka bisa membentuk, mengubah ukuran, dan mengubah tampilan berbagai benda dengan mudah menggunakan lilin. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan bagi anak-anak.

Untuk mencapai kesuksesan di masa depan, anak harus memiliki kemampuan motorik halus yang baik. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak adalah dengan menggunakan media plastisin sebagai alat pembelajaran. Permasalahan yang terjadi dapat menunjukkan betapa pentingnya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak sejak dini untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

Plastisin adalah mainan yang bersifat lunak, mudah dibentuk, dan aman bagi anak-anak. Warna-warni plastisin sangat disukai oleh anak-anak. Namun, guru di Kelompok Bermain Baiturrohman Sukosari kurang dapat berkreasi membuat bentuk-bentuk seperti buah-buahan atau karakter lainnya dengan menggunakan plastisin karena kurangnya bahan yang tersedia.

"Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran dengan Media Plastisin di Kelompok Belajar Baiturrohman Sukosari". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan pembelajaran dengan media plastisin di Kelompok Belajar Baiturrohman Sukosari. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan Pre-Test and Post-Test Control Group Design. Penelitian ini melibatkan anak-anak kelompok belajar Baiturrohman Sukosari sebanyak 30 anak dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing 15 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan media plastisin di Kelompok Belajar Baiturrohman Sukosari. "Meningkatkan kreativitas anak melalui pemanfaatan Media Plastisin di Kelompok Belajar (KB) Baiturohman Sukosari Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah meningkatkan kreativitas anak melalui media plastisin di Kelompok Belajar Baiturrohman Sukosari, Kalirejo Lampung Tengah?"

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan adalah “Untuk mengetahui peningkatan kreativitas pada anak melalui media plastisin di Kelompok Belajar Baiturrohman Sukosari, Kalirejo Lampung Tengah.”

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Secara Teoritis**

- a. Menambah kajian studi pengembangan media pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran plastisin di pendidikan formal maupun nonformal pada jalur Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-kanak, atau Kelompok Bermain.
- b. Memacu penelitian yang relevan dengan penelitian ini disertai dengan pengembangannya.

#### **2. Kegunaan Secara Praktis**

##### **a. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai catatan pelajaran bahwa anak memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, perlu adanya metode yang tidak membosankan yang dapat menarik minat anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga akan memberikan sumbangan positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin pada peningkatan kemampuan guru.

##### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil media pembelajaran dengan plastisin sebagai pertimbangan untuk mendukung pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta mengembangkan bakat dan ketrampilan anak di KB Baiturrohman Sukosari.

##### **c. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan daya tarik bagi

siswa, sehingga dapat memberikan siswa lebih senang dan semangat dalam proses belajar dan pada akhirnya dapat menghasilkan belajar yang baik. Selain itu, dengan metode pembelajaran plastisin memberikan pengalaman belajar anak yang lebih menarik dan bermakna.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian ini adalah “Melalui media pembelajaran dengan plastisin dapat meningkatkan kreativitas anak di Kelompok Belajar Baiturrohman Sukosari Kalirejo Lampung Tengah”

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar tidak terjadi penyimpangan permasalahan dari penelitian yang dilakukan, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas
2. Subjek penelitian adalah siswa Kelompok Belajar Baiturrohman Sukosari.
3. Objek penelitian adalah kreativitas dan media pembelajaran plastisin.
4. Waktu yang digunakan dalam penelitian adalah Tahun Pelajaran 2021/2022.
5. Lokasi penelitian di Kelompok Belajar Baiturrohman Sukosari.

